

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional dengan *Return On Assets (ROA)* pada Bank Muamalat Indonesia

Tabel 5.1
Hasil Uji Koefisien Determinasi Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri

Bank Muamalat Indonesia (BMI)		Bank Syariah Mandiri (BSM)	
Variabel	R Square	Variabel	R Square
BOPO terhadap ROA	23%	BOPO terhadap ROA	67,9%
BOPO terhadap ROE	89,3%	BOPO terhadap ROE	0%

Sumber : Penulis berdasarkan Penelitian

ROA adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang ada. rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Pengukuran ROA di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya ROA pada bank syariah tersebut salah satunya yaitu Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya.²⁹

²⁹ Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ekonisia., 2009), hal.122

Pengaruh BOPO bernilai negatif yaitu sebesar -0.0575 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variable BOPO akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.0575 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistic dengan menggunakan analisis regresi sederhana, dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai BOPO signifikan negatif terhadap ROA. Dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2.992 < 1.6926$. Sehingga, terima H_0 yang berarti “*terdapat pengaruh yang signifikan negatif BOPO terhadap ROA pada BMI*”

Dari hasil uji koefisien determinasi pada Bank Muamalat Indonesia (BMI), terlihat bahwa nilai *R Square* sebesar 23%. Hal ini menunjukan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA hanya sebesar 23%. Dengan sisa sebesar 77% yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. CAR, BOPO, NPF, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.³⁰

Sedangkan ditinjau dari hasil uji t-test, *mean* BOPO pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 86,5491. Hal ini menunjukan bahwa jika BOPO semakin tinggi maka bank tersebut dinilai belum bisa efisien dalam mengelola biaya operasional yang dikeluarkan seperti bunga yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga. Sedangkan selain harus mengefisienkan biaya operasional bank juga harus mengefisienkan pendapatan operasional yang akan

³⁰ Lyla Rahma, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA)*, (Semarang : Universitas Diponegoro, 2011), hal. 7

dikeluarkan dengan cara lebih selektif dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek.

BOPO pada bank muamalat dari tahun ke tahun mengalami kenaikan hingga mencapai 99%. Hal ini masuk dalam kategori tingkat efisiensi yang buruk menurut Bank Indonesia. Karena tingkat efisiensi cukup baik atau rasio BOPO bekisar antara 94% sampai 96%.³¹ Jika BOPO semakin meningkat, suatu bank dianggap tidak efisien karena tidak bisa meminimalkan biaya operasional yang dikeluarkan.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin besar BOPO maka ROA yang diperoleh akan menurun dikarenakan semakin besarnya biaya operasional yang dikeluarkan maka laba yang diperoleh juga akan menurun. Banyaknya biaya operasional yang tidak terlalu penting yang dikeluarkan seperti perluasan sumber daya manusia yang tinggi membuat terhambatnya peningkatan laba. Sehingga , BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hal ini sejalan dengan penelitian Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, Terhadap Profitabilitas Bank Syariah.” yang menyatakan variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR

³¹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2012), hal. 75

tidak berpengaruh terhadap ROA dan juga tidak NPF. Sementara BOPO variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap arah negatif.³²

B. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri

.Pengaruh BOPO bernilai negatif yaitu sebesar -2.412 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variable BOPO akan menurunkan nilai ROA sebesar 2.412 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistic dengan menggunakan analisis regresi sederhana dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-7.974 < 1.6926$. Sehingga, terima H_0 yang berarti “*terdapat pengaruh yang signifikan negatif BOPO terhadap ROA pada BSM*”

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 67,9%. Hal ini menunjukkan pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri sebesar 67,9% dengan sisa 32,1% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Uji t-test menunjukkan nilai *mean* BOPO pada Bank syariah Mandiri sebesar 75,2902. Nilai tersebut jauh lebih kecil daripada

³² Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, (Semarang : Universitas Diponegoro, 2013), Vol. 2, No.2, hal.1

mean BOPO pada Bank Muamalat Indonesia. Jika nilai mean BOPO lebih rendah, maka bank tersebut telah berhasil mengefisienkan biaya operasional dan telah memenuhi kewajiban jangka pendek.

BOPO pada Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan dari tahun ke tahun namun tidak secara signifikan. Pada maret 2016 BOPO pada bank syariah mandiri mengalami peningkatan yang tertinggi, yaitu sebesar 94,44%. Namun hal ini masih dalam kategori tingkat efisiensi cukup baik menurut Bank Indonesia. Karena SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 menjelaskan bahwa tingkat efisiensi cukup baik atau BOPO bekisar antara 94% sampai 96%.³³

Penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin besar BOPO maka ROA yang diperoleh akan menurun dikarenakan semakin besarnya biaya operasional yang dikeluarkan maka laba yang diperoleh juga akan menurun. Banyaknya biaya operasional yang tidak terlalu penting yang dikeluarkan seperti perluasan sumber daya manusia yang tinggi membuat terhambatnya peningkatan laba. Sehingga , BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Azizah dengan judul Analisis Perbedaan Rasio keuangan PT. Bank Mandiri dan PT.

³³ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*,.... hal. 75

Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, NPL, ROE, dan BOPO. Sedangkan rasio NIM tidak ada pengaruh yang signifikan.³⁴

C. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Equity* (ROE) Bank Muamalat Indonesia

ROE adalah perbandingan antara laba bersih Bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini banyak ditamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham sendiri maupun pemegang saham baru). Serta para investor dipasar modal yang ingin membeli saham Bank yang bersangkutan (jika Bank tersebut telah *go public*).³⁵

Pengaruh BOPO bernilai negatif yaitu sebesar -9.121 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variable BOPO akan menurunkan nilai ROE sebesar 9.121 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistic dengan menggunakan analisis regresi sederhana dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE. Dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-15.801 < 1.6926$. Sehingga, terima H_0 yang berarti “terdapat pengaruh yang signifikan negatif BOPO terhadap ROA pada BMI”.

³⁴ Nur Azizah, *Analisis Perbedaan Rasio keuangan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2016)

³⁵ Aniek Wahyuati, *Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Pada Bank Mandiri Di BEI*, (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA),2015), Vol.3, No.11, hal. 10

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. R Square dari hasil uji koefisien determinasi BOPO terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 89,3%. Artinya, pengaruh BOPO terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 89,3% dengan sisa 10,7% yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti siklus bisnis, dan inflasi. Karena ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan dalam mengembalikan modal yang dikeluarkan sehingga mendapatkan laba dari modal tersebut. Sehingga, apabila siklus bisnis tidak lancar maka rasio ini akan terhambat dan profit juga akan menurun. Dan terjadinya inflasi juga menghambat karena jika terjadi inflasi maka pihak bank juga harus mengeluarkan modal lebih besar untuk mencukupi dan berharap akan mendapatkan laba yang tinggi juga.³⁶

Uji t-test yang dilakukan menunjukkan bahwa *mean* ROE yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 44.00. Hal ini disebabkan oleh nilai ROE pada Bank Muamalat Indonesia yang terlalu besar namun mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Ini terlihat pada september 2009 ROE Bank Muamalat Indonesia sebesar 289% kemudian pada desember 2009 ROE Bank Muamalat Indonesia menurun menjadi 5%. Sehingga Bank Muamalat Indonesia semakin baik dalam mengelola modal yang dikeluarkan

³⁶ Farah Margaretha, Letty, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia*, (Jakarta : Universitas Trisakti, 2017), Vol.6, No.2, hal. 87

hingga dijadikan laba yang maksimal. Dalam surat edaran Bank Indonesia disebutkan bahwa perolehan laba yang cukup tinggi, atau rasio ROE bekisar antara 5% sampai 12%.³⁷

Penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin tinggi BOPO atau beban operasional yang dikeluarkan maka profit (ROE) yang diperoleh akan menurun dikarenakan semakin besarnya biaya operasional yang dikeluarkan maka laba yang diperoleh juga akan menurun. Banyaknya biaya operasional yang tidak terlalu penting yang dikeluarkan seperti perluasan sumber daya manusia yang tinggi membuat terhambatnya peningkatan laba. Sehingga , BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Azizah dengan judul Analisis Perbedaan Rasio keuangan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, NPL, ROE, dan BOPO. Sedangkan rasio NIM tidak ada pengaruh yang signifikan.

D. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Syariah Mandiri

Pengaruh BOPO bernilai negatif yaitu sebesar 0.001 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variable BOPO akan menurunkan nilai ROE sebesar 0.001 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistic dengan menggunakan analisis regresi

³⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2012), hal. 74

sederhana dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE. Dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.002 < 1.6926$. Sehingga, terima H_0 yang berarti “tidak terdapat pengaruh yang signifikan negatif BOPO terhadap ROE pada BSM”

Hasil uji koefisien determinasi menghasilkan R Square sebesar 0%. Sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap ROE pada Bank Syariah Mandiri.

Sedangkan uji t-test menghasilkan *mean* ROE pada Bank Syariah Mandiri sebesar 36,7739. Hal ini disebabkan karena ROE pada Bank Syariah Mandiri terbilang relatif besar. Hal ini terlihat pada Juni 2011 yang menghasilkan ROE sebesar 68,22%. Semakin besar ROE maka bank tersebut dikategorikan mengalami kerugian karena dinilai semakin besar modal yang dikeluarkan namun tidak menghasilkan laba yang memuaskan. Menurut surat edaran bank Indonesia, bank akan memperoleh laba yang tinggi ketika mendapatkan ROE sebesar 5% sampai 12,5%.³⁸

Salah satu hal yang menyebabkan penelitian ini menghasilkan tidak ada pengaruh antara rasio BOPO terhadap rasio ROE adalah data yang tersedia. Data rasio ROE pada BSM sangat fluktuatif atau sangat terjadi kenaikan yang tajam dari

³⁸ *Ibid*, hal. 74

beberapa tahun. Sehingga hasil yang dihasilkan adalah tidak adanya pengaruh antara rasio BOPO dengan rasio ROE pada BSM.

E. Perbandingan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri

Tabel 5.2
Perbandingan Rasio BOPO, ROA, dan ROE pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016

RASIO \ BANK	BMI	BSM
BOPO	86.5491	75.2902
ROA	5.4853	29.6070
ROE	44.0000	36.7739

Sumber : Penulis berdasarkan penelitian

Dari tabel 5.2 diatas nilai *mean* Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang dihasilkan oleh Bank Muamalat Indonesia lebih tinggi dari *mean* Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat dari rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Bank Syariah Mandiri lebih baik kinerja keuangannya dibanding Bank Muamalat Indonesia karena dinilai lebih efisien dalam mengeluarkan biaya operasional yang dianggap kurang perlu sehingga dapat memperoleh laba yang maksimal.

Berdasarkan *mean Return On Assets* (ROA), Bank Syariah Mandiri lebih unggul dari pada Bank Muamalat Indonesia. Hal ini berarti bahwa Bank Syariah Mandiri dinilai lebih baik dalam pemenuhan pengembalian

hasrta dan pemanfaatan harta sehingga dapat memaksilakan laba yang lebih tinggi dari BMI.

Berdasarkan nilai *mean Return On Equity* (ROE), Bank Muamalat Indonesia lebih tinggi dari Bank Syariah Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia mampu mengelola berapa besar modal yang dikeluarkan untuk menghasilkan profit yang maksimal. Karena setiap kenaikan dari rasio *Return On Equity* (ROE) ini berarti terjadi kenaikan laba bersih, sehingga setiap terjadi kenaikan berarti akan menaikkan harga saham dipasar modal sehingga apabila harga saham semaikn tinggi maka profit yang dihasilkan oleh bank juga akan semakin tinggi.